

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Seorang anak pertama kali mendapatkan pendidikan dengan orangtua atau keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa orang tua atau keluarga mendapatkan peranan penting dalam pendidikan bagi seorang anak. Pada mulanya yaitu sebelum ada pendidikan melalui sekolah seperti sekarang ini, maka pendidikan dijalankan secara spontan dan langsung dalam kehidupan sehari-hari di dalam keluarga.

Pendidikan jasmani di Indonesia memiliki tujuan kepada keselarasan antara tubuhnya badan dan perkembangan jiwa, dan merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia yang sehat lahir dan batin, diberikan kepada segala jenis sekolah (Bangun, 2016). Pendidikan jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor bagi siswa.

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Artyhadewa, 2017)

Pencak silat adalah salah satu cabang olahraga yang ada di Indonesia dan merupakan olahraga asli bangsa Indonesia yang telah lama dipelajari oleh nenek moyang kita (Maryono:1998: 33). Nilai-nilai luhur pencak silat terdiri dari 4 aspek, yaitu aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni, dan aspek beladiri (Gristyutawati, Purwono, & Widodo, 2012). Dengan Menanamkan nilai-nilai yang ada dalam pencak silat, merupakan suatu pengabdian kepada bangsa dan budaya yang selama ini dijunjung tinggi oleh kalangan masyarakat sejak jaman dulu sampai sekarang. Selain aktivitas olahraga, seni dan beladiri, pencak silat juga banyak memiliki nilai-nilai luhur.

Pencak silat sangat baik dikembangkan kemudian diajarkan pada siswa menengah atas Melalui pendidikan jasmani. pencak silat dikenalkan dengan konsep pembelajaran untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur. Guru menyajikan materi menjadi beberapa bagian sesuai dengan teknik dasar yang ada dalam pencak silat dengan tujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor . Apabila dilihat berdasarkan teknik dasar, pencak silat menuntut seseorang untuk selalu kuat, cerdas, pantang menyerah, gigih dan konsisten. Oleh karena itu, pencak silat sangat sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu meningkatkan pertumbuhan baik secara fisik maupun psikis diantaranya kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial.

Sejak lama pemahaman bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dianggap lebih penting dalam meraih kesuksesan di masa depan. Namun sebenarnya anggapan itu kurang tepat sebab sebenarnya IQ yang tinggi saja tidak cukup membuat seseorang itu menjadi sukses. Pada kenyataannya orang-orang yang memiliki IQ tinggi terkadang dikalahkan oleh orang-orang yang IQ memiliki rata-rata. Karena yang berpengaruh sebenarnya adalah EQ atau kecerdasan emosional, karena menyangkut kemampuan dalam mengendalikan emosi serta beradaptasi dengan lingkungan (Goleman, 1995). Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Emosi berasal dari akar kata *movere*, kata kerja bahasa Latin yang berarti “menggerakkan”, “bergerak” ditambah awalan “e- “ untuk memberikan arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi (Goleman, 1999).

Menurut Goleman (2004), emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Goleman (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang untuk memotivasi diri, ketahanan menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati.

Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di lingkungan sekolah, rumah maupun masyarakat. Goleman (2003) menegaskan, dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Sedangkan McClelland (Goleman, 2002) menegaskan kemampuan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier. Peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan membentuk peserta didik yang berkarakter.

(Cooper dan Sawaf, dalam Ginanjar, 2005 : 280) menambahkan bahwa Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Para pakar di bidang kecerdasan emosi berpendapat bahwa sukses dalam karier di perusahaan lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional dibandingkan dengan kecerdasan intelektual. Oleh karena itu, upaya untuk mengembangkan kecerdasan emosional mendapat perhatian yang semakin besar (Ancok, 2002, p.28).

Berdasarkan teori para ahli diatas disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam pembentukan karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sehari hari. Kecerdasan emosional berpengaruh pada pola asuh orangtua, lingkungan, dan sekolah. Seorang anak yang telah memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat memproteksi diri untuk menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, mengatur keadaan jiwa, bisa mengatur suasana hati, serta bisa memotivasi diri sendiri.

Kecerdasan sosial sama pentingnya dengan kecerdasan emosional. Menurut Gardner (dalam Iskandar, 2009 : 56), kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain, mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan sosial sangat diperlukan oleh siswa, karena aktifitas siswa tersebut di kelas selalu berhubungan/berinteraksi dengan siswa lain. Karena tidak seorang siswa pun yang dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan siswa lain di kelas. Dengan adanya kerjasama antar siswa, siswa akan menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sehingga dapat terbina persaingan yang positif di kelas dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal (Djamarah, 2008 : 21).

Berdasarkan uraian di atas, keterampilan pembelajaran pencak silat membutuhkan peran dari kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial dimana setiap pesilat harus bisa memfokuskan diri ketika bertanding, menggunakan kembali setiap gerakan yang tersimpan di dalam memori untuk digunakan sesuai dengan situasi pertandingan yang sedang berlangsung, menjaga komunikasi yang baik dengan *official* selama pertandingan, memvisualisasikan setiap gerakan yang akan dilakukan yang kemudian merealisasikan setiap gerakan tersebut.

Seiring perkembangan jaman, kenakalan remaja khususnya remaja siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) sudah mengakar pada kehidupan. Tawuran antar pelajar menjadi salah satunya kenakalan remaja yang sudah tak asing lagi didengar di masyarakat. Mengingat beberapa kasus tawuran yang ada di Purwakarta “siswa SD membawa sajam hendak tawuran

sepanjang sekolah “(Republika.co.id, 20 April 2018).). Selain itu juga adanya “Pelajar SMK YPK dan SMK Bintar terlibat tawuran di Jalan Taman Makam Pahlawan, Kabupaten Purwakarta” (jabar.tribunnews.com,13 maret 2019). Kartini Kartono (1988) mengatakan remaja yang nakal itu disebut pula sebagai anak cacat sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada ditengah masyarakat, sehingga perilaku mereka dinilai oleh masyarakat sebagai suatu kelainan dan disebut “kenakalan”. Lomas, Stough, Hansen & Downey (2011) yang mengatakan jika kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan keterlibatan remaja melakukan perilaku delinkuensi atau kenakalan pada remaja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Castillo, Salguero, Berrocal, & Balluerka (2013) pada remaja di Negara Spanyol menemukan sebuah hasil penelitian jika remaja yang mempunyai kecerdasan emosi yang baik akan membuat tingkat perilaku delinkuensi seseorang menjadi rendah, begitu pula sebaliknya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Setyowati (1999) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kecerdasan emosi rendah cenderung melakukan perbuatan delinkuen dari pada mereka yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Remaja yang memiliki kecerdasan emosi yang baik akan dapat mengontrol diri agar tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Adapula penelitian dari Moskat dan Sorensen (2012). Penelitian tersebut menyebutkan jika individu yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi akan lebih mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial yang terbentuk sebelumnya, sehingga menjadi kurang agresif dan kurang cenderung untuk melanggar hukum juga melakukan perilaku kekerasan atau perilaku delinkuensi. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan suatu individu maka akan semakin rendah perbuatan delinkuensi yang dilakukan.

Untuk mengurangi masalah kenakalan remaja siswa di sekolah perlu adanya suatu aktivitas diluar jam pelajaran yaitu ekstrakurikuler yang bertujuan mengarahkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi, kreativitas yang dimiliki, dan dapat meminimalisir anak dari kegiatan negatif. Kegiatan yang ada di sekolah dapat dibedakan menjadi kegiatan kurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Diselenggarakannya kegiatan tersebut mengacu pada kebijakan institusi dengan tujuan untuk pencapaian suatu pendidikan baik nasional, institusional, maupun instruksional. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan

yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Anifral Hendri, 2008 : 1-2).

Berdasarkan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ratnaningrum (2010 : 72) menggambarkan tingkat kecerdasan emosional 200 siswa kelas XI SMA Pasundan 1 Bandung tahun ajaran 2008/2009 bahwa 53 siswa (26,5%) berada pada kategori rendah , 95 siswa (47,5%) berada pada kategori sedang, dan 52 siswa (26%) berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan masih ada siswa belum mencapai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Untuk itu penulis mencoba meneliti tentang seberapa besar pengaruh siswa yang mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di SMA Al-Muhajirin dalam upaya pembentukan kecerdasan emosional. Kebutuhan siswa terpenuhi melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bisa menyalurkan bakat dan minat. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram dapat memberikan nilai nilai positif bagi siswa dalam pemanfaatan waktu luang. Ekstrakurikuler sangat mendukung untuk membentuk dan mengembangkan watak-watak baik kepada semua peserta didik seperti sopan, jujur, gigih, patriotisme toleransi, bernegosiasi, dan simpati. dan itu sangat berguna untuk menjadikan peserta didik agar mempunyai intelektual atau akademiknya bagus ditambah dengan watak yang baik. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pencak silat dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa dan kecerdasan sosial sangat tepat dan sangat berguna.

Dalam penelitian ini penulis memilih ekstrakurikuler pencak silat sebagai variabel penelitian. karena pencak silat memiliki tujuan diantaranya pembentukan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial. ekstrakurikuler Pencak silat bertujuan Meningkatkan aspek kognitif, afektif, psikomotor yang terkandung di dalamnya. Selain itu, tujuannya adalah menciptakan kemampuan dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan sesuai kondisi yang ada. selain aspek aspek diatas, kegiatan ekstrakurikuler pencak silat sebagai pengembangan potensi sehingga anak memiliki minat dan bakat yang bisa dijadikan prestasi. tapi sejauh ini kegiatan ekstrakurikuler pencak silat belum diketahui pengaruhnya secara signifikan dalam hal kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial Maka dari itu, penulis tertarik mengambil judul “Pengaruh Pembelajaran Pencak Silat Terhadap Kecerdasan Emosional dan Sosial ”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pembelajaran pencak silat dapat mempengaruhi terhadap kecerdasan emosional siswa ?
2. Apakah pembelajaran pencak silat dapat mempengaruhi terhadap kecerdasan sosial siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh antara pembelajaran pencak silat terhadap kecerdasan emosional siswa.
2. Mengetahui pengaruh pembelajaran pencak silat terhadap kecerdasan sosial siswa

1.4 Manfaat Teoritis

- a) Memberikan sumbangan pemikiran ilmiah bagi dunia pendidikan khususnya dalam bidang ekstrakurikuler pencak silat
- b) Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial
- c) Dapat Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan jasmani

1.5 Manfaat Praktis

- a) Diharapkan memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan sosial
- b) Dapat dijadikan informasi bagi sekolah terkait kecerdasan emosional dan kecerdasan social

1.6 Struktur Organisasi

Penyusunan skripsi ini terdiri dari lima bab. Adapun uraian mengenai isi dari penulisan setiap babnya adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam BAB I Pendahuluan berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan awal dari penyusunan skripsi ini. Bab ini tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Selanjutnya BAB II mengenai Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir dan Hipotesis. Bab ini berfungsi untuk landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan penelitian dan tujuan.
- 3) Kemudian BAB III Metode Penelitian, berupa tentang penjabaran secara rinci mengenai siklus penelitian, tindakan penelitian, termasuk beberapa komponen seperti, lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik yang digunakan untuk menganalisis yang didapat.
- 4) Selanjutnya BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang dua hal utama, yaitu pengolahan dan analisis data dari dua siklus dan tindakan yang diterapkan hingga untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan. Untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian serta pembahasan atau analisis temuan (untuk mendiskusikan hasil temuan yang dikaitkan dengan dasar teoritis yang telah dibahas dalam BAB II)
- 5) Terakhir BAB V Kesimpulan dan Saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis penerapan.